

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar dapat dikatakan merupakan media massa tertua di dunia setelah buku. Pada zaman Romawi Kuno sudah ada surat kabar yang disebut *Acta Diurna*. *Acta Diurna* tentu saja merupakan media untuk menyampaikan informasi politik. Memang, awalnya surat kabar merupakan media untuk menyampaikan informasi politik, sosial, dan kultural. Di Amerika Serikat pun, di masa-masa awal, surat kabar merupakan media penyampaian informasi politik. Saat itu belum muncul kecenderungan media menjadi suatu institusi ekonomi yang mencari keuntungan sehingga bisa menghidupi diri. Koran *Boston News-Letter* yang berdiri pada tahun 1704, misalnya bisa bertahan hidup hanya karena disubsidi pemerintah. (Usman Ks: 2009:51)

Namun, di tengah persaingan media *online* yang mengedepankan teknologi terbaru, sampai saat ini surat kabar atau koran masih tetap eksis dengan strategi yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sebagai usaha untuk tetap berjaya di era sekarang. Dengan mempertahankan kualitas isi, penempatan *headline*, serta tata letak (*layout*) yang sesuai dinilai sebagai cara ampuh untuk tetap memenangkan hati khalayak untuk tetap membaca surat kabar.

Surat kabar yang lebih mementingkan konten (isi) dan kualitas berita menjadi faktor utama sebagai daya tarik minat pembaca. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal yang sangat menekankan pada kemampuan memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif, dan visual yang menunjuk pada kemampuan dalam

menata, menempatkan, mendesain tata letak atau yang menyangkut segi perwajahan (Sumadiria: 2014:4).

Produk jurnalistik adalah surat kabar, majalah, tabloid, buletin, atau informasi yang terbit berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media *online*. Dalam produk jurnalistik hanya ada dua yang masuk ke dalam katagori berita yaitu *news* dan opini. Kelompok berita news antara lain meliputi berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*) berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas bercerita (*feature*), dan berita gambar (*photo news*). Sedangkan dalam kelompok opini meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca.

Sebelum surat kabar cetak masuk ke Indonesia, di beberapa negara lain sudah banyak menggunakan media cetak untuk menyebarkan informasi. Sesudah ditemukannya media tertulis atau tercetak guna menyampaikan suatu pesan atau berita informasi, perkembangan dan pertumbuhan media cetak di Indonesia diawali dengan sejarah media tertulis di berbagai negara, di antaranya: Pada zaman Romawi, di Tiongkok, di Benua Eropa, di Amerika dan kemudian di Indonesia. (TA Lathief: 1998:132)

Selanjutnya dalam buku TA Lathief: 1998: 132, Zaman Romawi; menurut catatan sejarah, di Zaman Romawi (sebelum tarikh masehi) sudah pernah diadakan dua jenis pengumuman atau penerbitan yang dapat dianggap sebagai cikal bakal surat kabar, yaitu; *Acta Senatus*, yang berisi keputusan-keputusan senat, dan *Acta Diurna Populi Rumawi* yang berisi keputusan-keputusan Dewan Perwakilan Rakyat dan perkembangan selanjutnya. Isinya mulai diberi variasi

dengan berita-berita lainnya. Pengumuman atau penerbitan keputusan-keputusan Senat atau Dewan Perwakilan Rakyat tersebut ditulis di atas tabula, sekeping papan yang dilabur dengan gips putih dan ditempatkan di beberapa tempat terbuka agar dapat dibaca oleh umum. Isinya selain dapat dibaca, juga boleh dikutip.

Sedangkan di China (sekarang Tiongkok), masalah komunikasi menjadi lebih meningkat dan lebih interesan lagi, terutama setelah ditemukannya dan dimulainya usaha untuk mencetak. Yang diperlukan dalam hal ini ialah teknik mencetak, tinta, dan bahan landasan, di atas mana huruf-huruf dapat dicetak. Untuk pertama sekali dalam sejarah bahan-bahan tersebut ditemukan di satu negeri di Asia, yaitu di Tiongkok. Demikian dikemukakan oleh T.F. Carter dalam bukunya: *The Invention in Printing in China*. (TA Lathief: 1998: 134)

Surat kabar yang pertama diterbitkan di Eropa merupakan surat kabar mingguan. Menurut kopi-kopi yang kini masih tersimpan di museum-museum pers, maka surat kabar yang tertua di Eropa diterbitkan di Jerman di bawah nama: “*Avisa, Relation Oder Zeitung*” oleh Wolfenbutel pada tahun 1609 Masehi. Kemudian disusul oleh negeri Belanda, di mana Casper van Hilten menerbitkan surat kabar mingguan yang diberi nama: *Courante Uyt Italien, Duytschlandt Ec* di Amsterdam. (TA Lathief: 1998:135)

Inggris menyusul dengan menerbitkan: *Curant of General News* pada tahun 1662 dengan Nicholas Bourne dan Thomas Archer sebagai penerbit. Perancis baru menerbitkan surat kabar tercetak pada tahun 1631 dengan nama: *Gazette De France*. Setiap harinya sekitar 50 juta eksemplar surat kabar sampai kepada pembaca Amerika Serikat. Berbicara mengenai surat kabar, ungkap Agee (*et. al*) orang yang tertuju kepada *Sunday Time* yang terbit di New York, dengan

tiras nasional setiap minggunya. Koran-koran dengan sirkulasi nasional ini dikenal dengan surat kabar metropolitan, yang selain yang terbit di New York, terdapat pula di Washington, Chicago, dan Los Angeles. (Sumadiria: 2014:4)

Demikianlah sejarah singkat penerbitan di dunia barat, mulai dari penerbitan yang bersifat mingguan sampai pada penerbitan surat kabar harian. Surat kabar harian yang pertama terbit di Eropa adalah: *Leipziger Zeitung*, terbit di Leipzig tahun 1660. Kemudian, *Daily Courant* di Inggris yang mulai diedarkan pada tahun 1702. Yang ketiga adalah *Journal de Paris* terbit di kota Paris tahun 1777. Sedangkan harian yang pertama terbit di Amerika Serikat adalah: *Pennsylvania Packet* tahun 1784. (Drs. Oey Hong Lee dalam buku Publistik Pers).

Awal mula dimulainya persuratkabaran di Indonesia diungkapkan secara sekilas oleh Dr. De Haan dalam bukunya "*Oud Batavia*" (G. Kolf Batavia 1923), bahwa sejak abad ke-17 di Batavia sudah terbit sejumlah berkala atau surat kabar. Dikatakannya, bahwa pada tahun 1676, di Batavia telah terbit sebuah berkala (surat kabar) bernama *Kort Bericht Eropa* (berita singkat dari Eropa). Berkala (surat kabar) yang memuat berbagai berita dari Polandia, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Inggris, dan Denmark ini dicetak di Batavia oleh Abraham Van den Eede tahun 1676. Setelah itu terbit pula *Bataviase Nouvelles* pada bulan Oktober 1744, *vendu Nieuws* pada tanggal 23 Mei 1780, sedangkan *Bataviasche Koloniale Courant* tercatat sebagai surat kabar pertama yang terbit di Batavia tahun 1810. (Rosmawaty: 2010: 136)

Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan *Javasche Courant* yang isinya memuat berita-berita resmi pemerintahan, berita lelang, dan berita kutipan harian-harian di Eropa. Sedangkan di Surabaya, *Soerabajash Advertentieblad* terbit

pada tahun 1835 yang kemudian namanya diganti menjadi *Soerabajash Niews en Advertentieblad*. Di Semarang, terbit *Semarangsche Advertentieblad* dan *Semarangsche Courant*. Di Padang surat kabar yang terbit adalah *Soematra Courant*, *Padang Handelsblad* dan *Bentara Melajoe*. Di Makasar (Ujung Pandang) terbit *Celebe Courant* dan *Makassaarch Handelsblad*. Surat-surat kabar yang terbit pada masa ini tidak mempunyai arti secara politis, karena lebih merupakan surat kabar periklanan. Tirasnya tidak lebih dari 1000-2000 eksemplar setiap kali terbit. Semua penerbit terkena peraturan, setiap penerbitan tidak boleh diedarkan sebelum diperiksa oleh penguasa setempat.

Ketika Jepang datang ke Indonesia, surat kabar-surat kabar yang ada di Indonesia diambil alih pelan-pelan. Beberapa surat kabar disatukan dengan alasan menghemat alat-alat tenaga. Tujuan sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang dapat memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Kantor berita Antara pun diambil alih dan diteruskan oleh kantor berita Yashima dan selanjutnya berada di bawah pusat pemberitaan Jepang, yakni Domei. Wartawan-wartawan Indonesia pada saat itu adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada masa itu surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji-muji pemerintah dan tentara Jepang.

Namun, memasuki abad ke-20, tepatnya tahun 1903, koran mulai menghangat. Masalahnya soal politik dan perbedaan paham antara pemerintah dan masyarakat mulai diberitakan. Parada Harahap, tokoh pers terkemuka, dalam bukunya "Kedudukan Pers dalam Masyarakat" (1951) menulis, bahwa zaman menghangatnya koran ini, akibat adanya *dicentralisatie wetgeving* (aturan yang dipusatkan). Akibatnya beberapa kota besar di kawasan Hindia Belanda menjadi

kota yang berpemerintahan otonom sehingga para petinggi pemerintah, yang dijamin oleh hak *onschenbaarheid* (tidak bisa dituntut), berani mengkritik dan mengoreksi kebijakan atasannya.

Dunia pers semakin hangat ketika terbitnya “Medan Prijaji” pada tahun 1903, sebuah surat kabar pertama yang dikelola kaum pribumi. Munculnya surat kabar ini bisa dikatakan merupakan masa permulaan bangsa kita terjun dalam dunia pers yang berbau politik. Pemerintah Belanda menyebutnya *Inheemsche Pers* (Pers Bumiputra). Pemimpin redaksinya yakni R.M. Tirtoadisuryo yang dijuluki Nestor Jurnalistik ini menyadari bahwa surat kabar adalah alat penting untuk menyuarakan aspirasi masyarakat. Dia oleh dikata merupoakan bangsa kita yang memelopori kebebasan.

Hadirnya Medan Prijaji telah disambut hangat oleh bangsa kita, terutama kaum pergerakan yang mendambakan kebebasan mengeluarkan pendapat. Buktinya tidak lama kemudian Tjokroaminoto dari “Serikat Islam” telah menerbitkan harian *Oetoesan Hindia*. Nama Samaun (golongan kiri) muncul dengan korannya yang namanya cukup revolusioner yakni *Api*, *Halilintar*, dan *Nyala*. Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara juga mengeluarkan koran dengan nama yang tidak kalah galaknya, yakni *Guntur Bergerak* dan *Hindia Bergerak*. Sementara itu di Parangsidempuan, Parada Harahap membuat harian *Benih Merdeka* dan *Sinar Merdeka* pada tahun 1918 dan 1922. Bung Karno juga tidak ketinggalan, dengan memimpin harian *Suara Rakyat Indonesia* dan *Sinar Merdeka* di tahun 1926. Tercatat pula nama harian *Sinar Hindia* yang kemudian diganti menjadi *Sinar Indonesia*.

Pada era Orde Baru, pemerintahan Soeharto merumuskan sistem pers baru yakni :”Pers Pancasila”. Konsep “Pers Pembangunan” atau “Pers Pancasila” yang sering didefinisikan sebagai bukan pers liberal juga bukan pers komunis, secara resmi dirumuskan pertama kali dalam Sidang Pleno Dewan Pers ke-25 di Solo pada pertengahan tahun 1980-an. Rumusan tersebut berbunyi: “Pers Pembangunan adalah Pers Pancasila”, dalam arti pers yang orientasi sikap dan tingkah lakunya berdasar nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

Istilah Pers Pancasila merupakan cerminan keinginan politik yang kuat dan ideologisasi korporatis saat itu yang menghendaki pers sebagai alat pemerintahan. Akibatnya fungsi pers sebagai “penyebarkan informasi yang benar dan objektif penyalur aspirasi rakyat dan kontrol sosial yang konstruktif” – seperti didefinisikan dalam Pers Pancasila tidak bisa terwujud. Pers Indonesia periode akhir 1970-an hingga 1998 semata-mata menjadi corong (*mouthpiece*) pemerintah, kehilangan independensi dan fungsi kontrolnya.

Berbicara tentang peran atau fungsi pers, mau tidak mau kita harus berbicara tentang pers yang terstrukturkan. Peran memang sering dipandang sebagai bagian dari struktur yang terbentuk dalam suatu proses sebelumnya dan akan terus berproses, lazimnya secara evolusioner. Oleh karena itu mengkaji bagaimana seharusnya peran pers dalam masa transisi atau reformasi Indonesia saat ini yakni pada masa Orde Baru, karena peran pers kita tidak muncul dari suatu vakum sosial (Deddy Mulyana, 2008:100).

Pers kita saat ini belum mengalami kemajuan yang berarti, atau malah disebut kemunduran, dibandingkan dengan pers meraka sebelumnya. Masa transisi yang kita alami sekarang membuat sebagian besar pers menderita

semacam krisis identitas atau gegar budaya. Mereka tercabut dari pondasi yang lama, akan tetapi kini belum memiliki pondasi baru yang kokoh di tempat mereka berpijak. Tidak mengherankan jika mereka mendefinisikan era reformasi sebagai era kebebasan tanpa batas, sehingga banyak pers, terutama media baru yang muncul pada masa ini, kebablasan dalam pemberitaan atau penyajian acara mereka.

Di Indonesia, berdasarkan Laporan Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial Departemen Penerangan. Tiras surat kabar pada tahun 1989/1998 meningkat dibandingkan dengan 1988/1989 dan sebelumnya. Pada tahun 1989/1990, jumlah tiras surat kabar mencapai 4,9 juta eksemplar per hari, sedangkan pada tahun 1988/1989 baru mencapai 4,4 juta eksemplar per hari. Peningkatan tiras surat kabar di Indonesia itu menghasilkan peningkatan rasio surat kabar dan jumlah penduduk. Rasio surat kabar terhadap penduduk yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 1989/1990 adalah 1:28, meningkat dari 1:30 pada tahun 1988/1989. (Usman Ks: 2009:53)

Beralihnya kondisi politik Indonesia dari orde baru yang otoriter menuju orde reformasi yang relatif lebih demokratis menyebabkan meningkatnya tiras surat kabar. Di awal orde reformasi, tiras surat kabar membengkak menjadi 6 juta eksemplar per hari. Menurut perkiraan, jumlah pembaca surat kabar pada tahun 2005 mencapai 7.267.000 orang, sangat kecil dibanding dengan jumlah penduduk yang mencapai 215.276 juta jiwa pada saat itu. Sebagian besar surat kabar atau 65% beredar di Jakarta, sementara 35% lainnya beredar di luar Jakarta. (Usman Ks: 2009:53)

Tabel 1.1
Rata-Rata Jumlah Pembaca 10 Surat Kabar Terbesar di Indonesia
Tahun 2006/2007 untuk Edisi Senin-Sabtu

Koran	Jumlah Pembaca
Kompas	1.454.000
Jawa Pos	1.395.000
Pos Kota	1.121.000
Pikiran Rakyat	641.000
Warta Kota	553.000
Seputar Indonesia	450.000
Radar Malang	312.000
Lampu Merah	274.000
Media Indonesia	247.000
Radar Bogor	245.000

Sumber: Diolah dari *Roy Morgan Single Source* Juli 2006 – Juni 2007, seperti dikutip *Media Planning Indonesia* 2008.

Secara historis, menarik bahwa pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru (tahun 1966), sekelompok orang berinisiatif untuk menerbitkan *Pikiran Rakyat* yang berkonotasi dialog. Padahal saat itu, bahkan hingga kini pun, kerena mewarisi budaya feodalistik dan paternalistik, bangsa kita dan para dan para pemimpinnya tidak terbiasa berdialog. Terutama dalam era Orde Baru, kita lebih sering bermonolog: memerintah, memaksa, memanipulasi, menundukkan, menipu, dan mengeksploitasi. (Deddy Mulyana, 2008: 115).

Atas dorongan Panglima Kodam (Pangdam) Siliwangi Ibrahim Adjie pada waktu itu, wartawan-wartawan tadi yang diwakili Sakti Alamsyah dan Atang Ruswita menerbitkan Koran Angkatan Bersenjata edisi Jawa Barat. Nomor perdana yang terbit pada 24 Maret 1966 ini bertepatan dengan peringatan ke-20 peristiwa heroik Bandung Lautan Api.

Menyusul perubahan status perusahaan, *Pikiran Rakyat* pun segera menata diri. Nilai-nilai idealisme dan etika jurnalistiknya dipadukan dengan manajemen bisnis layaknya sebuah perusahaan modern. Pada awal tahun 1974, *Pikiran Rakyat* mencatat peristiwa penting. Antara tahun 1975-1986 *Pikiran Rakyat* sempat beredar ke seluruh pelosok nusantara, jadilah *Pikiran Rakyat* koran nasional yang terbit di daerah. *Pikiran Rakyat* sempat beredar sampai Kuala Lumpur, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Pada tahun 1986, *Pikiran Rakyat* kembali menjadi koran regional berbasis provinsi (Jawa Barat), walaupun sebagian tirasnya beredar di luar Jawa Barat seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa provinsi lainnya.

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat diliaht bahwa *Pikiran Rakyat* masuk menjadi lima besar surat kabar terbesar di Indonesia dengan jumlah pembaca sekitar 641.000 ribu orang untuk edisi Senin hingga Sabtu. Pada perkembangan selanjutnya, lembaga ini menjadi identik dengan milik warga Jabar. Dari aspek bisnis pun terjadi pertumbuhan yang signifikan. Dari rahimnya kemudian lahir PT Granesia, perusahaan, percetakan dan penerbitan yang tak hanya mencetak *Pikiran Rakyat*, lalu secara berturut-turut Mitra Bisnis (semula bernama Mitra Desa), tabloid berbahasa Sunda Galura dan surat kabar Mitra Dialog yang berkedudukan di Cirebon.

Dalam penelitian ini akan dilihat melalui pendekatan analisis historis, yaitu proses bagaimana suatu media menjalankan sebuah media percetakan surat kabar yang hingga saat ini menjadi surat kabar terbesar di Jawa Barat. Secara garis besar, dalam penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana transformasi media cetak Harian Umum *Pikiran Rakyat* yang mampu bertahan lebih dari 50 tahun

dalam mempertahankan eksistensinya di era digital seperti saat ini, di mana persaingan dengan media *online* semakin banyak. Pembentukan strategi dan inovasi yang dilakukan oleh *Pikiran Rakyat* selama ini bisa menjadi acuan untuk media-media cetak lainnya dalam meningkatkan tiras atau eksistensinya seperti *Pikiran Rakyat*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sejarah perjalanan surat kabar Harian Umum *Pikiran Rakyat* dari tahun 1966 hingga 2016 dilihat dari kondisi tantangan dan hambatan yang dihadapi, strategi redaksi yang digunakan, inovasi yang dibuat oleh redaksi *Pikiran Rakyat*.

C. Batasan Masalah

Penulis mempunyai batasan masalah dari rumusan masalah tersebut yang sudah dikategorikan ke dalam lima periode. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi Harian Umum *Pikiran Rakyat* dari tahun 1966 hingga 2016?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan redaksi Harian Umum *Pikiran Rakyat* dalam mempertahankan eksistensi terhadap perubahan zaman dan berkembangnya media *online* dari tahun 1966 hingga 2016?
3. Apa inovasi yang dilakukan dari segi konten isi, serta tata letak yang terdapat dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* dari tahun 1966 hingga 2016?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tantangan dan hambatan yang dihadapi *Pikiran Rakyat* dari tahun 1966 hingga 2016.
2. Strategi redaksi *Pikiran Rakyat* untuk mempertahankan eksistensinya dari tahun 1966 hingga 2016.
3. Inovasi dari segi konten isi serta tata letak yang terdapat dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat*.

E. Kegunaan

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan serta ide mahasiswa mengenai sejarah perjalanan suatu media massa terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa di jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, khususnya kajian metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sejarah (historis).
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya referensi bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya para praktisi di

Harian Umum *Pikiran Rakyat*, dan peningkatan pengetahuan bagi khalayak dalam mengetahui perjalanan sejarah suatu media massa yang mampu menjaga eksistensinya sebagai surat kabar di tengah persaingan media *online*.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Terdahulu

Sebelum melangkah lebih jauh dalam penelitian, ada baiknya peneliti membuka penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang peneliti lain dalam memaparkan ide-ide mereka ke dalam penelitiannya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan metodologi, konteks objek, maupun perspektif penelitian.

1. Mustaqim Amna, Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran, 2016. *Perjalanan Majalah Bobo dari Tahun 1973 Hingga 2015 (Kajian Sejarah Perjalanan Majalah Bobo Indonesia sebagai Media Informasi dan Pendidikan bagi Anak-Anak dari Tahun 1973 hingga 2015)*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan mengetahui bagaimana perjalanan suatu Majalah *Bobo* dalam menghadapi tantangan serta hambatan yang dihadapi *Bobo*, untuk memahami strategi yang diterapkan *Bobo* dalam mempertahankan eksistensi terhadap perubahan zaman, dan mengetahui inovasi dari segi komposisi isi serta ilustrasi yang terkandung di majalah *Bobo* dari tahun 1973 hingga 2015. Penelitian ini juga menggunakan metode kajian sejarah atau kajian historis Louis Gottchalk untuk menarasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Amna adalah bahwa penelitian ini menjelaskan mengenai perjuangan Bobo dalam permasalahan lisensi dengan pihak Belanda, persaingan dengan sesama majalah anak yang puncaknya pada periode 1990-an, serta perkembangan tulisan di majalah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak pada saat tertentu.

2. Soleh Solihun, Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran, 2004. Perjalanan Majalah Musik Aktuil. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa majalah musik Indonesia tidak pernah bernasib baik dan umurnya tidak bertahan lama dibandingkan dengan majalah musik di luar negeri. Hasil penelitian tersebut bahwa Majalah Musik Aktuil adalah satu-satunya majalah musik di Indonesia yang pernah bertahan lama, dari tahun 1967 hingga 1981 dan mengalami masa kejayaannya pada tahun 1970 hingga 1975. Setelah itu, belum ada lagi majalah musik yang menyamai kesuksesan Majalah Musik Aktuil.
3. Afif Permana Aztamurri, Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik, Univeritas Padjadjaran, 2014. Sejarah Perjalanan Sikap Politik Harian Umum Rakyat Merdeka (Kajian Sejarah Perjalanan Sikap Politik Harian Umum Rakyat Merdeka Pada Tahun 1998-2014 dari Sudut Pandang Struktiasi Ekonomi Politik). Tujuan diadakannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan sikap politik Harian Umum Rakyat Merdeka dari tahun 1999-2014 dilihat dari sudut pandang struktiasi ekonomi politik berdasarkan historiografi Rakyat

Merdeka dan bagaimana aaktivitas gugus besar struktur Rakyat Merdeka saat itu dan aktivitas gugus besar struktur gerakan sosial yang berhegemoni Rakyat Merdeka untuk melakukan proses struktulasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah memperlihatkan bahwa dalam aktivitasnya sebagai media yang oposisi atau kritis kepada pemerintah, Harian Umum Rakyat Merdeka harus menerapkan sistem strukturasi ekonomi politik, yakni mengikuti haluan partai politik sebagai gerakan sosial yang berhegemoni dalam setiap periode demokrasi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti tersebut adalah dalam hal metode penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian menggunakan kajian historis. Selain itu, peneliti sempat mencari mengenai sejarah media massa Harian Umum *Pikiran Rakyat*, namun peneliti tidak menemukan penelitian dengan objek tersebut yang menggunakan metode kajian historis dan terlebih belum secara mendalam mengenai sejarah Harian Umum *Pikiran Rakyat* hanya secara umum saja. Dengan objek penelitian tersebut sehingga penelitian ini memiliki unsur kebaruan dalam objek penelitiannya.

Tabel 1.2

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Mustaqim Amna – Jurnalistik Universtas Padjajaran, 2016	Perjalanan Bobo dari Tahun 1973 Hingga 2015	Kualitatif, Historis	Penelitian ini menjelaskan perjuangan Bobo dalam permasalahan lisensi dengan pihak Belanda, persaingan dengan sesama majalah anak yang puncaknya pada periode 1990-an, serta perkembangan tulisan di majalah yang sesuai dengan kebutuhan anak pada saat tertentu.
2.	Soleh Solihun – Jurnalistik Universitas Padjajaran, 2004	Sejarah Majalah Musik Aktuil	Kualitatif	Menjelaskan satu-satunya majalah musik yang pernah bertahan lama di Indonesia dari tahun 1967 hingga 1981. Majalah tersebut mengalami masa jaya pada kurun waktu 1970 – 1975.
3.	Afif Permana Aztamurri – Jurnalistik Universitas Padjajaran, 2014	Perjalanan Sikap Politik Harian Umum Rakyat Merdeka (Kajian Sejarah Perjalanan Sikap Politik HU Rakyat Merdeka)	Komparatif Historis	Memperlihatkan bahwa dalam aktivitasnya sebagai media yang bersikap oposisi atau kritis kepada pemerintah, harian Rakyat Merdeka harus menerapkan sistem

				<p>strukturasi ekonomi politik, yakni mengikuti haluan partai politik sebagai gerakan sosial yang menghegemoni dalam setiap periode demokrasi. Media massa melalui kebijakan redaksi dan wartawannya dalam mempertimbangkan ekonomi politik hendaknya tetap mematuhi kaidah dan aturan jurnalistik, saran informasi, dan edukasi politik.</p>
--	--	--	--	---

G. Landasan Teoritis

Dinamakan metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia. (Gottschalk: 1975:32).

Para ahli di bidang metodologi sejarah seringkali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau akan selalu dibutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat-alat analisis serta sintesis sejarah. Kerangka

teoritis maupun konseptual itu sendiri berarti metodologi di dalam pengkajian sejarah, dan pokok pangkal metodologi adalah pendekatan yang dipergunakan.

Teori Sejarah dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya (Alfian, dalam Basis, 1992:362).

Teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, ialah apabila penulisan atas sesuatu peristiwa itu sampai kepada upaya melakukan analisis atas faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji (Kartodirjo, 1992:2).

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Gottschalk misalnya mensistematisasi langkah-langkah itu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Sebagai salah satu surat kabar yang terkenal di Jawa Barat, *Pikiran Rakyat* dituntut untuk bersikap profesional terhadap semua elemen baik dari perusahaan, pemerintah, dan terutama kepada masyarakat. Ini sesuai dengan elemen jurnalisme kedua, yaitu loyalitas utama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Dalam pelayanan kepada masyarakat, menurut Ashadi Siregar, wartawan harus memperhatikan kepentingan publik (pembaca), dan bukan untuk kepentingan segelintir pihak saja. Seorang yang profesional selalu mengutamakan kepentingan publik yang lebih luas di atas kepentingan individual (Siregar, 1998: 225).

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teoritis yang mendasar agar memiliki alur yang jelas serta tidak keluar dari jalur masalah. Sehingga, penulis atau peneliti akan bekerja lebih mudah dan lebih jelas nantinya. Sebagai salah satu surat kabar terbesar di Jawa Barat, manajemen *Pikiran Rakyat* dituntut untuk bersikap profesional terhadap semua elemen baik dari perusahaan, pemerintah, dan terutama kepada masyarakat. Ini sesuai dengan elemen jurnalisme kedua, yaitu loyalitas utama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Dalam pelayanan kepada masyarakat, menurut Ashadi Siregar, wartawan harus memperhatikan kepentingan *public* (pembaca), dan bukan untuk kepentingan segelintir pihak saja. Seorang yang profesional selalu mengutamakan kepentingan publik yang lebih luas di atas kepentingan individual (Siregar, 1998: 225).

Meskipun harus bersikap profesional, media massa juga harus menerapkan suatu kebijakan agar bertahan dari masa ke masa dalam suatu ideologi yang bersifat profesional tersebut. Kajian sejarah ini akan dilihat salah satunya dari sudut pandang strategi manajemen suatu media dan ekonomi politiknya. Menurut

Stanley J. Baran dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture Sixth Edition* (2010) mengatakan jika ingin bertahan lama suatu media, selain konsep yang diciptakan sebagai identitas media, masalah *franchising* (pewaralabaan) juga harus diperhatikan. Ketika membicarakan masalah *franchising*, semuanya akan tergantung pada kondisi dan waktu tertentu.

Pikiran Rakyat sudah beroperasi selama lebih dari lima dekade, peneliti membagi beberapa periode untuk tipe konsumen majalah *Pikiran Rakyat* yang akan dibagi menjadi generasi 1960-an, 1970-an, 1980-an, 1990-an, hingga generasi 2000-an. Pembagian tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk menganalisa bagaimana perjalanan *Pikiran Rakyat* dalam menjaga eksistensinya, agar bisa menyesuaikan keinginan konsumen dari tiap generasi yang sudah dilewati. Alasan penulis membagi rentang waktu setiap periode tersebut, karena *Pikiran Rakyat* mengalami kondisi situasi yang berbeda.

Pada saat menjaga eksistensi yang sesuai dengan idealisme dasar ketika zaman sudah banyak yang berubah, teknologi sudah berkembang pesat, gaya hidup di masyarakat pun berubah mengikuti selera global, bukan lagi gaya hidup lokal seperti ketika penyebaran informasi belum secepat sekarang. Kemajuan teknologi memungkinkan kita untuk mengetahui dan mengikuti isu-isu apa yang sedang hangat dibicarakan di dunia. Dengan adanya internet, kecepatan penyebaran informasi pun jadi lebih mudah.

Hal ini sejalan dengan istilah *global village* (desa global), ketika batasan ruang dan waktu tidak jelas dan tidak menjadi penghalang dalam perkembangan informasi. Sehingga tidak perlu lagi menunggu lama untuk bisa memperbarui

informasi tentang dunia luar. Walaupun mereka belum bisa mengakses internet, tetapi informasi terbaru akan disediakan oleh media-media lainnya seperti televisi, radio, dan media cetak, yang notabene memperoleh isu-isu global melalui internet (McLuhan, 1964: 55).

Media informasi, baik cetak maupun elektronik, masing-masing memiliki target serta segmentasi khalayak yang menjadi tujuan adanya konten yang diciptakan. Pengategorian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembeda koran satu dengan lainnya, tetapi segmentasi tersebut juga mempengaruhi konten. Segmentasi yang mempengaruhi suatu media bisa dilihat dari kemasan, informasi yang diberikan, bahkan sampai pada gaya bahasa yang digunakan. Bagi perusahaan media itu sendiri, spesifikasi khalayak yang menjadi sasaran yaitu market atau pasar yang nantinya tidak jauh dari urusan laba.

Di sisi lain, hal ini bisa menjadi sebuah kritikan bagi bangsa kita sendiri. Seharusnya kita lebih berhati-hati dalam menyeleksi arus informasi yang masuk ke ranah media kita. Bahwa apa yang menjadi gaya hidup di luar sana belum tentu pas untuk khalayak. Media sangat memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam proses tersebut. Melihat fenomena di atas tantangan *Pikiran Rakyat* semakin sulit untuk tetap bersaing dengan media yang lain sehingga tetap memegang idealismenya.

Kajian sejarah ini akan dilihat dari sudut pandang komodifikasi dari ekonomi politik yang dikemukakan Vincent Mosco. Karena proses tumbuh dan berkembangnya suatu media tanpa memikirkan eksistensi akan sulit bagi media tersebut untuk bertahan. Jika membahas masalah bagaimana sejarah terbentuknya eksistensi suatu media, tidak lepas dari unsur ekonomi-politik. Ekonomi politik

secara substantif dipetakan dengan tiga proses, yaitu komodifikasi; proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar, spasialisasi; perubahan ruang, atau proses penambahan kelembagaan, dan akhirnya strukturasi; proses membangun struktur dan lembaga, sesuatu yang akan mengganti suatu bentuk menjadi yang lain secara esensial (Mosco, 2009: 11-18).

H. Metode Penelitian

Metode kajian sejarah merupakan bentuk fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Metode tersebut bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu. Metode sejarah bersifat ideografis karena sejarah menggambarkan, menceritakan sesuatu, sehingga bersifat unik karena berisi hasil penelitian yang bersifat empiris artinya sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh (Kuntowijoyo, 1995: 5).

Metode penelitian sejarah adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakekat sejarah. Lalu disampaikan terutama kepada para ahli juga kepada pembaca secara umum. Sejarah adalah salah satu bagian dari setiap kehidupan, baik kehidupan individu, kelompok, bahkan sebuah bangsa. Oleh sebab itu mempelajari sejarah bisa jadi disamakan dengan mempelajari salah satu bagian dari kehidupan. Manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari sejarah. Sejarah sebagai suatu realita peristiwa, adalah kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau, adalah sebuah realita yang obyektif, artinya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi (Basri, 2006: 6).

Salah satu tujuan mempelajari sejarah adalah untuk ikut melestarikan dan meluruskan sejarah budaya bangsa (nasional) agar terhindar dari pencemaran, kepalsuan dan kebohongan serta penggelapan sejarah. Namun sebenarnya tujuan yang paling asasi adalah untuk mengambil pelajaran, dan hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk dijadikan tolok ukur (Kuntowijoyo, 1995: 3).

Metode sejarah dijelaskan Gottschalk dalam bukunya, *Mengerti Sejarah* yang mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut disebut Histiografi. Dengan menggunakan metode sejarah dan Histiografi (yang sering disatukan menjadi metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (Gottschalk, 2008: 39).

Empat kegiatan pokok metode sejarah oleh Louis Gottschalk sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan heuristik tidak memiliki peraturan umum, karena merupakan suatu teknik, seni, bukan ilmu,
2. Kritik (verifikasi), yaitu menyingkirkan bahan - bahan yang tidak otentik untuk memperoleh keabsahan sumber,

3. *Aufassung* (interpretasi) yaitu menyimpulkan kesaksian yg dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yg otentik. Ini sering juga disebut dengan analisis sejarah,
4. *Darstellung* (historiografi), yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal sampai dengan akhir,

Pendekatan sejarah sangat bermanfaat digunakan ketika seseorang (peneliti) bermaksud menjelaskan apa yang terjadi di masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Salah satu jenis pendekatan kajian sejarah yang paling banyak digunakan adalah sejarah deskriptif-naratif atau sejarah naratif. Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lalu dengan merekonstruksikan “apa yang terjadi” serta diuraikan sebagai cerita, dengan kata lain “kejadian-kejadian” penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita.

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan: Peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mempelajari buku-buku, arsip, dokumen, artikel-artikel atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian yang penulis ambil. Studi kepustakaan adalah teknik

pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. (Nazir, 1998:111).

Dilanjutkan menurut (Nazir, 1998:112), bila telah memperoleh informasi kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti; mengidentifikasi teori secara sistemis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari narasumber-narasumber yang memiliki kompetensi di bidang yang berkaitan dengan tema, yang akan penulis teliti. Data dan informasi tersebut akan penulis gunakan untuk membentuk penelitian yang penulis lakukan. Wawancara mendalam (*indepth-interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.

Rencana informan yang akan diambil untuk melakukan wawancara adalah Pemimpin Redaksi Harian Umum *Pikiran Rakyat* pada periode pertama, Pemimpin Redaksi Harian Umum *Pikiran Rakyat* saat ini, dan Editor Harian Umum *Pikiran Rakyat*.

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian historis dapat dikatakan sebagai suatu tahap interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektivitas. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Dengan kata lain, data-data yang diperoleh dijabarkan lalu dipisah satu sama lain. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah semua data dipisah maka dapat ditemukan berbagai jenis fakta yang kemudian diklasifikasikan dan disatukan berdasarkan klasifikasi. Dalam interpretasi baik analisis maupun sintesis, orang bisa berbeda pendapat. Perbedaan pendapat itu sah, meskipun datanya sama. Kadang-kadang perbedaan antara analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berpikir.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Jalan Asia Afrika No.77, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi ini tersedia banyak data primer dan merupakan surat kabar yang sudah melebihi 50 tahun berdiri dan persoalan penelitian meliputi sejarah surat kabar Harian Umum *Pikiran Rakyat*.

d. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian mengenai kajian sejarah surat kabar Harian Umum *Pikiran Rakyat* adalah akhir Bulan Agustus hingga Pertengahan Bulan November 2017.

